

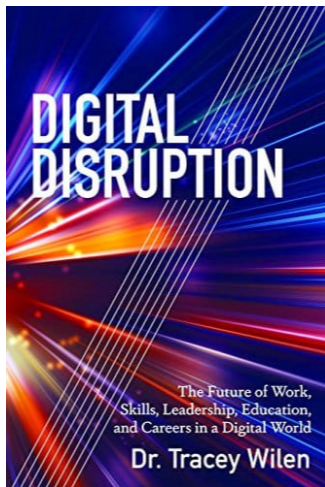
Resensi Buku

Tak Ada Tempat untuk Mengelak

Muhadjir Darwin

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Korespondensi: Muhadjir Darwin (e-mail: d\_muhadjir@yahoo.com)



Judul : Digital Disruption: The Future of Work, Skills, Leadership, Education, and Careers in a Digital World  
Penulis : Dr. Tracey Wilen  
Penerbit : Peter Lang, New York  
Cetakan : Pertama, 2018  
Tebal : 204 halaman

Disrupsi tengah muncul seperti tsunami, suatu gelombang raksasa yang akan menghempas siapapun yang berada dalam jangkauannya. Sumber tsunami itu adalah teknologi digital; teknologi yang mengubah kehidupan manusia secara sangat mendasar, seperti dalam berkomunikasi, dalam bekerja, dalam belajar di sekolah, dan nyaris dalam seluruh kehidupan manusia. Dunia tengah terdisrupsi.

Buku ini menjelaskan tentang perubahan dahsyat tersebut dan dampaknya terhadap seluruh sektor kehidupan, seperti masa depan pekerjaan, industri, gaya kepemimpinan, ketrampilan, dan pendidikan. Buku ini mengurai dampak perubahan yang banyak tersebut secara rinci. Diawali di bab 1 dengan

mengurai secara garis besar bagaimana dampak teknologi digital terhadap masyarakat dalam membentuk gaya hidup baru dalam berkomunikasi, dalam membentuk dunia kerja yang baru, atau dalam meraih efisiensi. Di bab-bab berikutnya diuraikan tentang perubahan di setiap sektor kehidupan. Bab 2, misalnya, menjelaskan tentang masa depan pekerjaan, dan di Bab 3 diuraikan tentang masa depan Industri.

Pembaca yang tertarik pada studi kepemimpinan, dapat membaca tiga bab di tengah, yaitu bab 4, 5 dan 6 yang secara khusus membahas tentang implikasi dari disrupsi teknologi ini terhadap masa depan kepemimpinan. Di Bab 4 dikemukakan tentang munculnya model kepemimpinan

baru, yang disebut sebagai kepemimpinan disruptif, yaitu kepemimpinan dengan cara berfikir yang berbeda untuk mampu membawa organisasi ke dalam dunia baru yang penuh tantangan untuk berinovasi. Di Bab 5 dikemukakan menonjolnya perempuan di era disrupsi ini. Perempuan dikatakan sebagai “*natural born disrupters*,” atau makhluk yang secara alami terlahir untuk menjadi disruptor. Dapat dikatakan, era disrupsi adalah eranya perempuan; perempuan akan menjadi pemimpin kunci di semua jenis organisasi.

Lima bab terakhir, bab 6 sampai bab 10 menjelaskan tentang bagaimana orang harus menyesuaikan diri di tengah tsunami teknologi yang tengah mengubah dunia ini secara mendasar. Bagaimana inovasi harus dikembangkan di tengah masyarakat multi-identitas yang terus berkembang? Bagaimana agar perubahan teknologi ini tidak membuat kita justru kehilangan pekerjaan? Ketrampilan baru apa yang harus kita miliki agar sesuai dengan perkembangan teknologi digital? Bagaimana pendidikan manusia harus juga menyesuaikan diri agar relevan di tengah revolusi industri ini, dan bagaimana kita bisa melakukan semacam “selfie”, memotret diri sendiri untuk mengetahui di mana kita sekarang dalam dunia karier, dan kita akan menuju ke mana besok? Suatu upaya untuk membuat kita tidak hanyut, tetapi justru meneng, di tengah arus perubahan.

Tsunami disrupsi ini telah disadari oleh banyak pihak, dan tuntutan bagi kesiapan Indonesia untuk menghadapinya telah pula digemakan. Presiden Jokowi, dalam pidato kenegaraan di hadapan DPR, DPD, dan MPR tanggal 16 Agustus 2019 telah menyatakan bahwa kemapanan bisa runtuh, dan ketidakmungkinan bisa terjadi. Jenis pekerjaan bisa berubah setiap saat; banyak jenis pekerjaan lama yang hilang, tetapi juga

makin banyak jenis pekerjaan baru yang bermunculan. Ada profesi yang hilang, tetapi juga ada profesi baru yang bermunculan.

Guru Besar UGM, Prof. Erwan Agus Purwanto, dalam pidato pengukuhan sebagai guru besar pada 23 Desember 2019 menyatakan bahwa di dunia yang terdisrupsi ini, pemerintah harus mengelola masyarakat secara berbeda. Harus terwujud birokrasi dan kebijakan publik yang *agile* dan inovatif untuk menghadapi VUCA (*volatile, uncertain, complex, dan ambiguous*). Untuk memenuhi tuntutan tersebut, pemimpin publik harus pula memiliki karakter *agile* atau tangkas, yaitu memiliki visi yang jelas yang berfokus pada tren baru dan tujuan organisasi yang strategis. Selain itu, pemimpin perlu menyusun kebijakan yang fleksibel terhadap penggunaan sumberdaya di mana dan kapan sumberdaya tersebut dialokasikan.